

Muting Proses terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Studi Komunikasi Gender dalam Film *Dear Nathan: Thank You Salma*)

Muting Process for Female Victims of Sexual Violence (Gender Communication Study: in the Film Dear Nathan: Thank You Salma)

Faradila Alim¹, Noval Sufriyanto Talani², Novi Rusnarty Usu³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo^{1,2}

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo³

Faradila Alim, Universitas Negeri Gorontalo, Email: faramelangi@gmail.com

Dikirim: 01 Mei, 2025 | Diterima: 13 Mei, 2025 | Diterbitkan: 05 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Perempuan, Pembungkaman, Film, Analisis Wacana Kritis	<p>Penelitian ini menyelidiki bagaimana pembungkaman terjadi pada karakter perempuan korban kekerasan seksual, yang disajikan dalam film Dear Nathan: Thank You Salma. Proses identifikasi menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori kelompok diam (Mute Group Theory) sebagai alat analisisnya. Data utama penelitian ini adalah adegan dan dialog yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pembungkaman perempuan korban kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual dalam film Dear Nathan: Thank You Salma sulit untuk mengungkapkan peristiwa kekerasan yang dialaminya dan cemas terhadap stigma sosial yang akan diterima korban sebagai korban kekerasan seksual. Keberadaan perempuan selalu dalam posisi subordinat dan terus mengalami hambatan dan tantangan yang signifikan dalam memperoleh keadilan. Pembungkaman yang terjadi disebabkan oleh proses pembungkaman, yaitu kontrol sosial, ritual budaya, dan bahkan pengulangan hal-hal yang dapat dilakukan oleh kelompok dominan kepada kelompok yang terpinggirkan, sehingga memengaruhi kondisi psikologis korban untuk terbuka terhadap kondisi yang dialaminya. Kesimpulannya, proses pembungkaman yang dikonstruksi dalam film Dear Nathan: Thank You Salma adalah pembungkaman korban kekerasan yang dipengaruhi oleh relasi kuasa, perbedaan status, dan keterbukaan komunikasi antar gender.</p>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Sexual Violence, Women, Silencing, Film, Critical Discourse Analysis	<p><i>This study investigates how silencing occurs in the character of female victims of sexual violence, presented in the film Dear Nathan: Thank You Salma. The identification process uses a qualitative approach based on the theory of silent groups (Mute Group Theory) as its analytical tool. The main data of this study are scenes and dialogues that are in accordance with the focus of the study, namely the silencing of female victims of violence. The results of the study indicate that victims of sexual violence in the film Dear Nathan: Thank You Salma find it difficult to express the violent events they experience and are anxious about the social stigma that victims will receive as victims of sexual violence. The existence of women is always in a subordinate position and continues to experience significant obstacles and challenges in obtaining justice. The silencing that occurs is caused by the process of silencing, namely social control, cultural rituals, and even repeating things that can be done by dominant groups to marginalized groups, thus affecting the psychological condition of victims to be open about the conditions they experience. In conclusion, the silencing process constructed in the film Dear Nathan: Thank You Salma is the silencing of victims of violence that is influenced by power, differences in status and openness of communication between genders.</i></p>

PENDAHULUAN

Meremehkan, menghina, dan upaya menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang, semuanya masuk dalam kategori kekerasan seksual, tidak hanya sebatas tindakan fisik. Tindakan kekerasan seksual merupakan perilaku yang mencangkup hal yang luas berkenaan dengan perilaku seksual yang dilakukan secara paksa dan merugikan bagi korbannya (Prasetya dan Rahman, 2020).

Tindakan kekerasan seksual dapat bervariasi. Tindakan ini sering dapat dijumpai dalam melakukan aktivitas keseharian yaitu seperti siulan, menatap tubuh seseorang yang menyebabkan ketidaknyamanan, hingga lelucon seksis. Perilaku ini rentan terjadi, apalagi terhadap perempuan. Anggapan masyarakat yang mendominasi terhadap perempuan yaitu makhluk lemah dan patuh, membuat perempuan lebih mudah untuk dieksploitasi dan mengalami kekerasan.

Pemahaman ini lahir dari gender sebagai jenis kelamin sosial yang dibangun dari budaya masyarakat, kemudian dikonstruksikan kepada tatanan sosial sehingga terbentuklah persepsi masyarakat dalam memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dipandang tidak sama rata. Peran gender yang menyosialisasikan tentang pembagian peran, tugas, perilaku, penampilan bahkan persoalan seksual yang membuat pelanggaran terhadap stigma yang merugikan salafat gender yaitu gender perempuan (Fakih, 2013). Belum lagi dengan relasi kuasa dalam banyak budaya yang menganggap laki-laki memiliki posisi kekuasaan dan kontrol yang lebih besar dalam hubungan pribadi maupun dalam masyarakat secara umum. Ketimpangan ini dapat menyebabkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap perempuan. (Nikmatullah, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dalam Sistem Informasi Online Perempuan dan Perlindungan Anak (Simfoni-PPA), yang diinput pada Bulan Januari 2024 hingga Maret 2024, laporan kasus kekerasan seksual yang masuk kini mencapai 4.536 kasus dengan korban laki-laki sebanyak 982 kasus dan untuk korban perempuan mencapai 3.973 kasus. Hal inilah yang mendasari mengapa suatu realitas sosial ketika diangkat kelayar lebar mampu menarik simpatik masyarakat untuk merasakan dan ingin tahu terhadap persoalan itu. Kemampuan film dalam mengangkat realitas sosial ini yang membuat dunia perfilman menjadi relevan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan yang memuat isu sosial, sehingga pada penelitian ini peneliti akan menggunakan film berjudul *Dear Nathan: Thank You Salma*, sebagai media representasi dari pembungkaman terhadap perempuan korban kekerasan seksual.

Film ini mengangkat tema kekerasan seksual terhadap perempuan. Film ini disutradarai Kunz Agus dan diproduksi oleh *Rapi Films dan Scriptplay Films*. Film ini dibintangi Jeffrey Nichol sebagai Nathan, Amanda Rowles sebagai Salma, dan Indah Permatasari sebagai Zanna. (Nandy, 2022).

Korban kekerasan seksual yang diceritakan dalam film ini dialami oleh Zanna teman sekelas Nathan yang menjadi korban Rio sahabat Nathan. Rio yang merupakan seorang anak seorang dosen di kampus tempat mereka sekolah membuat Zanna takut untuk melaporkan kejadian yang dialaminya. Rebecca sahabat Zanna yang mengetahui hal itu, meminta bantuan kepada Nathan untuk mengawal pelaporan Zanna ke birokrasi kampus terkait peristiwa kekerasan seksual yang dialami Zanna.

Penelitian ini, kemudian akan menggunakan MGT (*Muted Group Theory*), atau biasa disebut sebagai Teori Kelompok Bungkam yang dikembangkan oleh Cheri Kramarae. Melalui teori ini Kramarae memberikan perhatiannya pada bagaimana bahasa dan komunikasi dapat berkontribusi pada marginalisasi dan penindasan terhadap kelompok sosial tertentu, khususnya perempuan. Teori ini akan menyoroti ketidakseimbangan kekuasaan dalam bahasa dan komunikasi yang mempengaruhi pengalaman kelompok marginal.

Untuk objek penelitian akan berfokus kepada korban yang mengalami pelecehan seksual yaitu aktor Zanna pada film *Dear Nathan: Thank You Salma*, dengan latar belakangnya sebagai korban yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah, dan ketidakmampuannya untuk bertindak dan memperjuangkan hak-haknya sebagai korban, sehingga penelitian ini menggali lebih jauh pembungkaman terhadap perempuan korban kekerasan seksual dalam film, *Dear Nathan: Thank You Salma*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dalam bentuk deskriptif yang terorganisir, untuk menguraikan dan mengartikan makna sebuah peristiwa lebih mendalam yang didasarkan pada analisis teori kelompok bungkam (*Mute Group Theory*) oleh Chervis Kramarae.

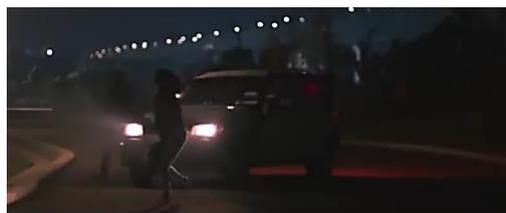
Subjek penelitian ini adalah film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan diproduksi oleh Rapi Films dan Scriptplay Films. Sementara itu, objek penelitian ini yaitu pembungkaman terhadap perempuan korban kekerasan seksual yang di gambarkan dalam film tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi pada potongan adegan dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yang diambil dari YouTube. Data yang diambil adalah adegan-adegan yang memenuhi kriteria, yang menunjukkan posisi para aktor dalam film tersebut untuk digunakan sebagai bahan analisis pada teori yang digunakan.

HASIL

Hasil penelitian merupakan temuan penelitian yang menggambarkan bagaimana perempuan korban kekerasan seksual di bungkam dengan interpretasi melalui sebuah film berjudul *Dear Nathan: Thank You Salma*. Secara umum hasil penelitian ini mengungkap bagaimana Zanna sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dalam film tersebut, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya karena adanya berbagai ritual yang mengikat perempuan dari kepercayaan bahwa perempuan makhluk nomor dua dari laki-laki. Perempuan harus selalu tunduk dan patuh, tidak boleh menyalahi aturan norma-norma budaya dan agama. Pandangan inilah yang membuat Rio dan Ayahnya sebagai laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual dalam film ini merasa lebih berkuasa dari Zanna untuk melakukan pengontrolan atas sikap, tubuh dan bahasa yang digunakannya.

Inilah yang membuat perempuan jauh lebih rentan mengalami kekerasan seksual bahkan berulang kali karena kesalahan akan selalu di limpahkan kepada korban jika dirinya perempuan ada banyak celah untuk menghakiminya. Pada akhirnya, karena jalan untuk mendapatkan keadilan sangat sulit ditempuh, perempuan korban kekerasan seksual akan memilih bungkam meskipun ia marah dan ingin mengadili pelaku. Ketidakberdayaannya akan sistem sosial yang meremehkan pengalaman dirinya sebagai perempuan dan korban membuatnya frustrasi dan semakin sulit untuk menjelaskan apa yang terjadi orang lain, sehingga pelaku akan muda memanfaatkan situasi ini untuk semakin menekan korban. Berikut adalah berbagai adegan dan dialog yang menunjukkan Zanna sebagai korban di bungkam dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma*.



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 1. Adegan Zanna Berlari Keluar Mobil



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 2. Adegan Rio mengancam Zanna

Rio : Anjing! Hei, kalau loh bilang ke siapa- siapa soal ini, gue bakalan bilang ke bokap gue buat cabut beasiswa lu!

Zanna : (Suara tangisan)

Pada gambar 1, memperlihatkan Zanna yang berlari ketakutan keluar dari mobil Rio setelah dipaksa Rio untuk berciuman. Zanna berusaha meloloskan dirinya namun kembali tertangkap oleh Rio. Rio mendekap Zanna dengan kedua tangannya lalu melontarkan ancaman kepada Zanna sambil memegang erat pipi dan tangan Zanna yang terlihat pada adegan gambar 2. Upaya pembungkaman terhadap korban kekerasan seksual terlihat jelas pada adegan ini di mana pelaku mencoba membungkam korban secara langsung dengan menggunakan kata-kata ancaman yang menggambarkan adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban, sehingga terjadinya pembungkaman yang disebabkan oleh kontrol pelaku terhadap korban.



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 3. Adegan Zanna menceritakan kronologi kejadian

Kondisi ini mencerminkan adanya pembungkaman yang disebabkan oleh adanya kontrol yang dimiliki kelompok dominan kepada kelompok marginal, sehingga mempengaruhi kondisi psikologis korban untuk bercerita secara jelas akan kondisi yang dialaminya. Bahkan posisi ini membuat ia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, mengapa ia dirugikan sebagai korban dan layak mendapatkan keadilan.

Tak hanya secara psikologis korban yang diserang, peneliti juga melihat adanya upaya pelemahan terhadap argumentasi yang disampaikan korban saat menjelaskan kronologi kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Ia mendapatkan berbagai pertanyaan dari dekan, kepala prodi dan para dosen yang mengarah pada ketidakberpihakan terhadap korban. Sebaliknya justru pernyataan korban dijadikan sebagai celah untuk menyerang korban. Maka kondisi yang tercipta, korban malah disalahkan atas perbuatan yang terjadi sebagai faktor kelalaian dari dirinya sendiri. Hal ini tergambar pada gambar, adegan dan dialog berikut:



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 4. Adegan Kepala Prodi bertanya pada Zanna

Kepala Prodi : Kenapa waktu itu kamu nggak teriak minta tolong? Kenapa kamu baru lapor?
 Zanna : Saya..... (menghela nafas)
 Kepala Prodi : Atau kamu memang biasa keluyuran malam ya?
 Zanna : (Terdiam, menunjukkan ekspresi ketakutan teringat ancaman Rio)



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 5. Adegan Dekan bertanya pada Zanna

Dekan : Kamu punya saksi? kamu waktu itu pakai baju apa?
 Zanna : (Terdiam dan menangis)

Adegan dan dialog di atas menggambarkan ketidakberpihakan lembaga pendidikan pada korban. Mereka malah melakukan upaya menyudutkan korban dengan berbagai pertanyaan diskriminatif. Seolah-olah apa yang terjadi pada korban adalah kesalahan korban sendiri yang tidak mampu menjaga diri, sedangkan pelaku sama sekali tidak dimintakan keterangan dan terlihat sangat santai menghadapi sidang tersebut. Upaya pembungkaman terhadap korban kembali digambarkan dalam adegan ini dengan meragukan kredibilitas korban. Maka terjadinya pembungkaman kepada korban yang disebabkan oleh ejekan yaitu upaya meremehkan argumentasi korban.

Bukan hanya itu, korban kembali mengalami tindakan kekerasan seksual secara verbal oleh kepala prodi yang merupakan ayah pelaku. Perilaku itu menyerang harkat dan martabat korban, dengan ungkapan bahwa korban merupakan perempuan yang sering keluyuran malam. Pernyataan ini melahirkan pelabelan buruk terhadap korban, karena dalam masyarakat patriarki perempuan yang sering keluar malam dianggap bukan perempuan baik-baik. Tindakan ini juga masuk kepada pembungkaman terhadap korban yang disebabkan oleh pelecehan secara berulang.

Setelah kejadian tersebut, kondisi Zanna memburuk karena mengalami trauma yang cukup mendalam. Dia terus merasa ketakutan, bersalah dan tertekan karena peristiwa tersebut. Ketakutan dan kekhawatirana akan insiden itu diketahui oleh keluarganya membuat ia enggan untuk membuka suara lagi terkait kejadian itu. Terlebih, tekanan pada dirinya yang diperburuk stigma sosial yang melekat pada perempuan korban kekerasan seksual yaitu rasa malu karena akan dianggap aib dan kemungkinan ketidakpercayaan oleh orang lain karena pelaku merupakan mahasiswa yang populer, cerdas dan anak kepala prodi di kampusnya sedangkan Zanna hanya seorang mahasiswa yang menjalankan dapat berkuliah karena adanya bantuan beasiswa dan latar belakang keluarga yang kurang mampu. Kondisi ini digambarkan dalam adegan dan dialog berikut:



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 5. Adegan Zanna menangis di toilet kampus



Sumber: film *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022)

Gambar 5. Adegan Zanna ingin bunuh diri

Zanna : Ayah meninggal karena Zanna dan semua orang yang sayang sama Zanna selalu mendapatkan masalah. Zanna nggak mau jadi beban buat siapa siapa lagi!
 Nathan : Ngak Zan loh nggak jadi beban buat kita!
 Zanna : Semua yang gue milikin ini udah di rampas termasuk tubuh gue, gue di lecehin! Gue Cuma jadi beban buat semua orang. Kalian semua nggak tau perasaan gue!

Adegan dan Dialog di atas memperlihatkan betapa frustasinya Zanna sebagai korban kekerasan seksual yang tidak mendapatkan ruang aman di lingkungan tempat ia belajar. Ia harus menjalani hari-harinya dengan bayang-bayang pelaku. Setelah dia melaporkan tindakan pelaku, dia tidak mendapatkan keadilan, justru disalahkan atas apa yang terjadi pada dirinya karena perbuatannya sendiri. Ia frustrasi untuk mendapatkan keadilan bahkan menganggap dirinya tidak berharga dan tidak pantas untuk hidup, sehingga ia berencana mengakhiri hidupnya dengan aksi bunuh diri. Adegan ini memperlihatkan bagaimana Zanna sebagai perempuan korban kekerasan seksual terus mengalami pembungkaman secara berulang kali yang kini disebabkan oleh ritual yaitu aturan atau budaya yang melekat di masyarakat tentang penggambaran perempuan sebagai korban kekerasan seksual adalah aib, maka korban merasa ketika mengutarakannya kepada publik tidak akan mendapat respon baik, justru akan dihakimi.

PEMBAHASAN

Proses pembungkaman yang dikonstruksikan di dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* merupakan pembungkaman terhadap korban kekerasan seksual dengan menggunakan relasi gender yang timpang atas kekuasaan, perbedaan status dan ketidakseimbangan komunikasi terjadi pada korban dan pelaku. Zanna sebagai perempuan yang menjadi korban dalam kasus ini masuk dalam kelompok yang tidak dominan karena jenis kelaminnya dan status sosialnya yang didominasi oleh kelompok dominan laki-laki menjadi yang melakukan pengontrolan bahasa kepada kelompok marjinal. Hal ini mengungkapkan ketidakseimbangan kekuasaan yang dimiliki pelaku yaitu Rio dan ayahnya terhadap Zanna yang menjadi korban. Kedua pelaku digambarkan dalam film memiliki posisi yang lebih tinggi dalam struktur sosial kampus, yang menunjukkan bagaimana kekuasaan gender dan hierarki sosial dipergunakan pelaku untuk mendominasi korban, sehingga karena perbedaan status itu, korban tidak berani untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya secara leluasa dan melakukan perlawanan kepada pelaku.

Setelah mendapatkan perilaku kekerasan seksual, korban seringkali akan memilih untuk bungkam atau diam. Hal ini menggambarkan konsep dari kelompok bungkam yang dimaksud Cheris Kramarae, di mana korban akan merasa tidak mendapatkan ruang untuk menyuarakan apa yang menjadi pengalaman mereka, karena bahasa atau narasi yang dominan di masyarakat akan cenderung melakukan peminggiran atau melipihkan kesalahan kepada korban. Korban akan terus terbungkam karena rasa takut yang berasal dari stigma sosial dan pengecaman masyarakat, sebagai pihak yang memicu kekerasan seksual terjadi pada dirinya. Hal ini terbukti pada saat pada korban kekerasan seksual dalam film ini berusaha mengutarakan kronologi saat dirinya dilecehkan oleh pelaku, namun justru mendapatkan penghakiman dari pihak kampus dengan pertanyaan-pertanyaan yang diskriminatif.

Dalam teori kelompok bungkam, yang akan menjadi fokus penelitian ini dalam menjawab masalah yang telah dijabarkan pada point satu, yaitu bagaimana terjadinya proses pembungkaman (*muting process*) yang berakibat pada suara kaum yang terpinggirkan, yakni dimaksud yaitu perempuan, sehingga untuk melihat mengapa proses pembungkaman itu terjadi, Kramarae membaginya dalam beberapa alasan (West & Turner, 2010), yaitu *ridicule* (ejekan), *ritual* (ritual), *control* (kontrol) dan *harassment* (pelecehan).

Ridicule (ejekan) merupakan upaya meremehkan pendapat yang di lontarkan oleh perempuan mengenai ide dan gagasannya didapati pada adegan proses pelaksanaan sidang kasus kekerasan seksual dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yaitu ketika kepala prodi yang merupakan ayah Rio melontarkan ejekan terhadap Zanna pada saat ia menjelaskan kronologi malam di mana dirinya mendapatkan kekerasan seksual dari Rio. Ayah Rio memojokkan Zanna dengan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan seperti “*kenapa ngak teriak minta tolong?*” kondisi ini membuat korban menjadi semakin merasa semakin direndahkan karena dianggap sengaja menikmati perlakuan itu dengan tidak membela diri, belum lagi Zanna kembali disebut sebagai perempuan yang sering keluyuran malam “*atau kamu memang sering keluar malam*”. Peneliti melihat proses pembungkaman mulai terjadi dengan upaya membuat korban merasa tertekan hingga merasa ragu untuk berbicara. Kesempatan ini dimanfaatkan sebagai keadaan di mana perempuan ketika menjadi korban kekerasan seksual tidak mampu menyuarakan apa yang dirasakannya karena ketika ia berbicara terasa sia-sia.

Alasan kedua, yaitu pembungkaman terhadap korban dengan menggunakan *ritual* (ritual) yaitu keterlibatan antara konteks tradisi sebuah budaya dalam beberapa kegiatan yang memosisikan laki laki lebih tinggi dari posisi perempuan. Keadaan ini tergambar pada film ini pada adegan gambar saat sidang dekanat berlangsung, dimana posisi laki-laki direpresentasikan oleh penulis dengan jumlah dominasi laki-laki yang jauh lebih banyak mengikuti sidang tersebut dari pada perempuan. Situasi ini berpengaruh pada psikologis korban sebagai perempuan yang berada dalam mayoritas laki-laki, sehingga korban akan semakin kesulitan mengungkapkan bentuk kekerasan seksual itu secara detail karena merasa malu.

Alasan ketiga yang menjadikan korban kekerasan seksual memilih bungkam karena adanya *control* (kontrol), yang berarti laki laki punya kontrol terhadap sosial dalam masyarakat sehingga perempuan terbatas dalam tatanan sosial terutama dengan stigma negatif yang sering kali melabelinya. Kondisi ini tergambar pada adegan ketika sidang dekanat yang diadakan pimpinan fakultas untuk mewadahi laporan korban. Korban dimintakan untuk menjelaskan apa yang dialaminya. Namun, respon yang terima korban dari pimpinan fakultas justru mengandung stigma negatif terhadap korban dengan narasi "*Kamu waktu itu pakai baju apa?*" pertanyaan ini membuat seolah pakaian menjadi syarat seseorang menjadi sasaran kekerasan seksual. Lewat pertanyaan ini secara tidak langsung pimpinan fakultas mencoba untuk mencari celah korban tidak dapat mengelak dan menerima jika apa yang terjadi pada dirinya karena kesalahannya sendiri.

Alasan keempat, mengapa korban memilih bungkam dan semakin tertekan meskipun sudah menceritakan tindakan kekerasan seksual yang dialaminya yaitu karena terjadi *harassment* (pelecehan) dalam konteks film ini yakni di mana korban mengalami berulang kali peristiwa pelecehan terhadap dirinya baik secara verbal yaitu dengan kata-kata dan secara non-verbal dengan tindakan dan perilaku. seperti yang terjadi pada karakter Zanna yang mendapatkan pelecehan dari seniornya dan juga pimpinan prodi yang merupakan ayah Rio pada saat proses persidangan kasusnya di ruang dekanat. Ungkapan itu berisi argumen yang menyerang harkat dan martabat korban dengan mengatakan "*kenapa kamu ngak teriak, kenapa ngak lapor atau kamu sering keluyuran malam ya?*" dari pertanyaan-pertanyaan ini terlihat pelaku melecehkan korban secara verbal yang seakan melabeli korban sebagai perempuan yang tidak baik karena dalam masyarakat kita ada anggapan bahwa ketika perempuan sering keluar malam merupakan perempuan jalanan dan berstigma buruk.

Kondisi ini membuat perempuan sebagai korban kekerasan seksual tidak lagi merasa leluasa dalam melakukan kegiatan di dunia publik karena ancaman bahaya yang disebabkan pelecehan dan kekerasan seksual yang terus mengintai dirinya. Inilah kondisi yang dirasakan korban ketika ia mengungkapkan yang sebenarnya namun karena kontruksi sosial yang telah membentuk kondisi perempuan yang tidak bebas berada dirana publik akan terus menjadi serangan kepada korban seperti pertanyaan yang dilontarkan pada adegan oleh ayah Rio pelaku yang merupakan Kepala Prodi kepada korban dengan narasi "*kenapa kamu pulang sendirian?, Perempuan kok pulang sendirian!*" pernyataan ini memuat anggapan bahwa perempuan tidak boleh berada di ranah publik sendirian dan menjadi resikonya ketika ia melanggar aturan sosial itu.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, peneliti mendapati bahwa pembungkaman terhadap korban kekerasan seksual yang dibangun dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* yaitu dengan tetap mengizinkan korban berbicara namun membuatnya tidak dapat bercerita dengan aman, sehingga semakin ia menceritakan apa yang dialaminya korban akan merasa trauma. Inilah yang disebut oleh Kramarae dalam teori kelompok bungkam yaitu adanya ketidakseimbangan bahasa antara kelompok dominan dan tidak dominan yang di pertontonkan pada setiap adegan ketika proses rapat tertutup penyelesaian kasus korban digelar.

KESIMPULAN

Analisis film *Dear Nathan: Thank You Salma* menunjukkan representasi ketimpangan gender yang kuat. Dalam film ini, perempuan digambarkan sebagai kelompok marjinal dan rentan, seperti yang dialami Zanna, korban kekerasan seksual yang menghadapi trauma, depresi, dan ketidakadilan sosial dalam struktur patriarkal. Sementara itu, laki-laki ditampilkan sebagai kelompok dominan dengan kekuasaan yang sering disalahgunakan, seperti karakter Rio dan ayahnya yang memanfaatkan posisi mereka untuk menindas

Zanna. Namun, film ini juga memperlihatkan bahwa tidak semua laki-laki mendukung sistem dominasi tersebut. Nathan, tokoh protagonis, menjadi representasi laki-laki yang berempati dan mendukung korban dalam memperjuangkan keadilan, menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa berkontribusi dalam melawan ketidakadilan gender. Film ini juga memuat kritik terhadap sistem patriarki yang masih mendominasi pada masyarakat. Kampus menjadi lembaga pendidikan yang cenderung berupaya menutup-nutupi kasus kekerasan seksual karena menganggap akan mencoreng nama baik kampus. Hal ini menunjukkan bagaimana institusi pendidikan lebih memberikan prioritas dalam menjaga reputasi kampus dari pada menegakkan keadilan untuk korban. Sebuah sikap yang mencerminkan adanya bias gender.

Proses pembungkaman yang dikonstruksikan di dalam film *Dear Nathan: Thank You Salma* merupakan pembungkaman terhadap korban kekerasan seksual dengan menggunakan kekuasaan, perbedaan status dan ketidakseimbangan antara bahasa gender. Pembungkaman ini digambarkan pertama, lewat *Ridicule* (ejekan) yang menghina argumentasi korban dengan mimik wajah yang meremehkan dan bahasa yang memojokkan korban. Kedua, dengan menggunakan *Ritual* (ritual) yaitu budaya yang melekatkan di masyarakat bahwa perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki dan stigma sosial yang mengatur baik dan buruknya seorang perempuan. Ketiga, melalui *Control* (kontrol) yang memungkinkan terjadi pengendalian bahasa atau narasi yang dihadirkan untuk menyudutkan korban. Keempat, *Harassment* (pelecehan) yaitu menjadi upaya membuat korban semakin merasa dibayangi oleh kejadian itu sehingga tidak berani berekspresi diruang publik.

SARAN

Penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil sampel penelitian dari sisi gender laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual sehingga adanya keseimbangan dalam mengkaji kedua gender tersebut. Mengingat, penelitian ini hanya terbatas pada pengamatan pembungkaman yang terjadi pada gender perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian kedepan juga harus lebih banyak mengkaji tentang ketimpangan gender yang disebabkan oleh ketidakadilan antara bahasa yang dikonstruksi pada kedua gender laki-laki maupun perempuan, sehingga kaum terpinggirkan seperti kelompok kelas bawah termasuk laki-laki dan perempuan dapat diperjuangkan dengan mengangkat realitas itu lewat tulisan-tulisan yang berdasarkan kajian ilmiah. Hal ini perlu dilakukan agar tidak adanya bias yang juga membuat salasatu gender dilemahkan padahal perjuangan feminisme untuk upaya menciptakan dunia yang setara antara laki-laki maupun perempuan dalam berbagai bidang.

REFERENSI

- AB Prasetya. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang, Intrans Publishing.
- Alex, Sobur. 2006. Semiotika komunikasi, analisis teks media suatu
- Alfathoni, Mursid, M. A, Manesah Dani. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta, Gava Media.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990. Tafsiran Sosial Atas Kenyataan
- Chomsky, Noam. 2019. Politik Kuasa Media. Sleman : Jalan Baru.
- Dikti Kemendikbud, 2020. Menciptaan kampus aman dan nyaman bebas dari perundungan dan kekerasan seksual.
- Effendy, O. U. 1986. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung:
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: pengantar teks media. Yogyakarta, LKis Group.
- Fakih, M. 2013, Analisis Gender dan Transformasi sosial. Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Foucault, M. (1980). Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977. New York: Pantheon Books.
- Halik, A. 2013. Komunikasi massa. Makasar : Alauddin University Press.
- Komnas Perempuan . 2023. Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan. Jakarta, 7 Maret 2023.
- Nandy. 2022. Novel Thank You Salma. Gramedia Blog.

- Ngangi, Charles R. 2011. Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Agrisocio-Ekonomi ASE – Volume 7 Nomor 2*, Mei 2011: 1 – 4.
- Nikmatullah. 2020. Demi Nama Baik Kampus VS Perlindungan Korban : Kasus Kekerasan Seksual di Kampus, *Journal for Gender Mainstreaming*. 14(2).
- Nurbayani Siti & Wahyuni Sri. 2023. Victim Blaming in Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus). Malang, Unima Press.
- Nurfiana, R., & Pretty Aprilia, M. 2023. Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 1-10.
- Nurussa'adah Erfina, Yudhawiran A.R, 2023. Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity. *Jurnal.Amikom*, ISSN: 2622-5476, 5(2).
- Parahita, G,D, 2017. Muted Group Theory: Bungkam, Bahasa Dikreasi Oleh Kelompok Dominan. *Fisipol UGM*, 4.
- pengantar untuk analisa wacana, dan analisis framing. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Perempuan dalam Berpacaran di Film Posesif. *Jurnal Pustaka komunikasi*, 3(2), 251-262.
- Prasetya, H., & Rahman, D.A. (2020). Bentuk Kekerasan Seksual Pada "Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". LP3ES, Jakarta.
- S. Sarjoko. 2022, Nama Baik Kampus. Yogyakarta, Gading.
- Sari, R. P. 2014, Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, ISSN 1907-898X, 9(1).
- Susanto, A. 2011. Seni Film dan Estetika Visual. Jakarta, Gramedia.
- Vera, Nawiroh. 2014, Semiotika dalam Riset Komunikasi. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- West, Ricard & Lynn H. Tunner, 2010. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Jakarta, Salemba Humanika.